

Membentuk dan Mengembangkan Kultur Positif Sekolah dengan Cara Menerapkan Manajemen Berbasis Kelas

Rita Armaiyyetti

Sekolah Dasar Negeri 38 Payakumbuh, Payakumbuh

Email: armaiyetti@gmail.com

Abstract

The paper describes the best practice experience of the author to manage school to establish and develop a positive culture of school empowering school resources by implementing Class-Based Management of human resources in Sekolah Dasar Negeri 38 Payakumbuh. Positive cultures relate to the time, discipline, cleanliness, learning, and embarrassment culture, of class members. The positive culture was developed into school culture. The result is changes in attitudes and personalities of school residents, conducive school climate, learners centered, and the increase of creativity of learners. Key to the success of Dedication, Effort, Initiative, Transparency, Prayer, Organizing, Loyalty, Activity, and Reflection, abbreviated DUIT POLAR.

Keywords: Culture, Class-Based Management



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan masyarakat kecil yang menjadi tempat belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial. Keempat kecerdasan ini sejalan dengan 3 ranah pendidikan yaitu; ranah kognitif (pengetahuan), ranah sikap atau afektif, dan ranah keterampilan (psikomotor) (Hartini, 2017).

Kecerdasan dan ranah pendidikan tersebut dikembangkan di sekolah melibatkan sumberdaya manusia sekolah, terdiri dari; murid, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Peserta didik adalah pelanggan yang datang ke sekolah untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan adalah tenaga profesional yang secara terus menerus berinovasi untuk kemajuan sekolah. Kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan,

dan peserta didik di sekolah akan membentuk kultur positif sekolah (Dzilhijjah, 2016).

Peranan kepala sekolah sangat penting dalam upaya membentuk dan mengembangkan kultur positif sekolah (Hadiyanto, 2004). Kepala sekolah tugas fungsinya sebagai EMASLIM, singkatan Educator, Manajer, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator, pada Satuan Pendidikan Dasar dan Satuan Pendidikan Menengah. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut diperlukan sosok kepala sekolah yang bukan hanya pandai tetapi juga pandai-pandai dalam memanej sumberdaya sekolah.

Pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia sekolah (6 tahun -15 tahun) yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama. Pada tingkatan sekolah dasar dibentuk dan dikembangkan kultur positif kelas (Hadiyanto, 2016; Syahril & Hadiyanto, 2018). Sebab, peserta didik belajar secara klasikal oleh guru

kelas yang biasanya berperan pula menjadi guru kelas. Anak usia sekolah dasar (6 tahun - 12 tahun) dapat diberikan pengertian dan pemahaman tentang kultur positif kelas. Hal ini memotivasi peserta didik mengembangkannya menjadi kultur sekolah (Oktaviani, 2015).

Salah satu sekolah yang sedang membentuk dan mengembangkan kultur sekolah adalah SD Negeri 38 Payakumbuh. Pada mulanya peserta didik dan guru sekolah pada sekolah ini kurang mengerti dan memahami akan penting budaya positif kelas, menyebabkan kurang peran serta guru dan peserta didik untuk mengembangkannya menjadi kultur positif sekolah.

Untuk mengelola sumberdaya manusia di SD Negeri 38 Payakumbuh kepala sekolah (penulis) menerapkan Manajemen Berbasis Kelas (MBK) yang merupakan bagian dan aplikasi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari, 2014).

Upaya ini berhasil meningkatkan partisipasi warga kelas dalam menciptakan lingkungan tempat belajar yang bermutu dan pembelajaran berkualitas.

Memperhatikan kondisi lingkungan sekolah dan ruang tempat belajar sebelum diterapkan MBK, di SD Negeri 38 Payakumbuh belum mencerminkan sekolah berwawasan lingkungan. Padahal lingkungan tempat belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar. Implikasinya pembelajaran yang dilaksanakan masing-masing kelas di sekolah ini harus ditingkatkan. Cara peningkatan adalah, penulis memanej guru kelas untuk membentuk budaya kelas. Kemudian guru kelas memanej peserta didik mengembangkan budaya kelas menjadi budaya sekolah.

Pada awalnya penerapan manajemen berbasis kelas yang dilakukan penulis guru dan peserta didik SD Negeri 38 Payakumbuh, pada mulanya menghadapi kendala-kendala pengembangan yaitu sulit merubah kultur yang ada. Kurang respon dan dedikasi guru mengembangkan kultur positif kelas. Tidak efektifnya pengembangan kultur sekolah berbasis kelas. Sikap pasif dari peserta didik menerapkan kultur kultur sekolah dilingkungan sekolah. Penulis secara kontinu mengatasi

kendala-kendala tersebut, dengan mengorbankan pikiran, tenaga dan waktu.

Berebekal pengalaman penulis memimpin SD Negeri 12 Payakumbuh, permasalahan dan kendala di atas dapat penulis atasi dengan cara melakukan pendekatan terhadap sumber daya manusia sekolah melalui; pendekatan religius, pendekatan kekeluargaan, pendekatan kultur, pendekatan komunikatif, pendekatan sosial, dan pendekatan pembelajaran *student center*. Selain itu penulis menerapkan pula manajemen lainnya terdiri atas; manajemen qalbu, manajemen waktu, manajemen perubahan, dan manajemen partisipasi. Dengan kata lain mengimplementasikan multi manajemen.

Dengan pendekatan dan menerapkan manajemen tersebut di atas, lambat tapi, pasti terjadi pembentukan dan pengembangan kultur positif sekolah pada sumberdaya manusia sekolah untuk berperan menciptakan lingkungan sekolah berkualitas dan pembelajaran bermutu pada SD 38 Payakumbuh, secara konsekwen, konsisten, transparan dan akuntabel publik.

Hal di atas sangat penting dilakukan mengingat kondisi Lingkungan tempat belajar SD Negeri 38 Payakumbuh, memerlukan pembenahan yang serius karena belum memiliki taman, sampah bertebaran di mana-mana, dinding sekolah kotor, dan drainase tidak lancar. Ruang kelas perlu penataan; tempat duduk peserta didik diatur, kelas dilengkapi sarana kelas, dan ruang kelas didekorasi sedemikian rupa. Sehingga lingkungan tempat belajar menjadi kondusif. Karakter peserta didik harus dibentuk. Kesiapan peserta didik dan dedikasi guru perlu peningkatan, sistem pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peradaban. Aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diarah, dibimbing, dan dilatih. Semua itu harus dirubah kearah kemajuan oleh kepala sekolah dan guru bersama peserta didik

Penulis merasa apa yang telah dicapai oleh sekolah ini masih belum cukup. Sebab ditemukan sekolah dasar lainnya yang lebih berkualitas dari SD 38 Payakumbuh. Hal ini mendorong penulis terus belajar, menguasai pengetahuan, memperluas wawasan, dan menambah pengalaman di bidang manajemen pendidikan guna meningkatkan kompetensi penulis memanej sumberdaya sekolah pada

sekolah yang penulis pimpin. Pengalaman yang diperoleh disusun dalam tulisan *Best Practice* Kepala Sekolah.

Pengalaman praktik mengelola sekolah terbaik dari penulis memanejemen sekolah dengan cara mengembangkan kultur positif sekolah pada SD 38 Payakumbuh merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis. Diharapkan kepala sekolah dasar lainnya mau mengadopsi pengalaman ini dan dapat memotivasi menciptakan model pengembangan sekolah. Dalam hal ini penulis sering dengan kepala SD lainnya.

Demikian latar belakang pembentukan dan pengembangan kultur positif sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh yang penulis lakukan untuk memberdayakan sumberdaya sekolah berbasis kelas. Upaya yang penulis lakukan tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh sekolah. Sehingga kultur sekolah mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya.

METODE

Metodologi penulisan *Best Practice* Kepala Sekolah yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari data primer dan data skunder. Pada bagian metodologi ini memuat hal-hal berikut: Metode yang digunakan, Prosedur Kerja, Instrumen yang digunakan, dan teknik pemecahan masalah.

Penelitian yang penulis lakukan terhadap pengamalan praktik terbaik memimpin sekolah, dengan cara mengumpulkan data dan informasi *Best Practice* pada tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, bukan kuantitatif. Singarimbun dalam Pratiwi & Ariawan (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksudkan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsikan data dan informasi hasil penelitian.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari lembaran observasi, catatan pengamatan lapangan, wawancara dengan guru, dokumen administrasi sekolah, dan diperkuat dengan landasan teori *Best Practice*. Sedangkan informasi merupakan keterangan yang diperoleh dari sumbernya sebagai

pelengkap. Informasi tambahan lainnya dalam penelitian pada sekolah yang dijadikan sasaran. Data dan informasi yang diperoleh dari sekolah yang dijadikan objek atau sasaran penelitian pengalaman terbaik kepala sekolah memimpin sekolah dideskripsikan sesuai dengan sistematika tulisan *Best Practice* Kepala Sekolah, dan diskripsi tersebut didukung kajian teori dan pendapat para ahli di bidang subjek yang ditulis sebagai penguatan.

Sekolah objek penulisan *Best Practice* ini, dipilih secaralangsung oleh penulis, dengan menetapkan SD Negeri 38 Payakumbuh. Pertimbangan ditetapkannya sekolah tersebut benjadi sekolah sasaran dikarenakan, kultur positif sekolah belum terbentuk oleh warga sekolah yang penulis pimpin. Pertimbangan lainnya, penulis bertugas menjadi kepala sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, sehingga memudahkan bagi penulis untuk memperoleh data dan informasi dari guru dan peserta didik tentang kultur sekolah. Data dan informasi itu menjadi bahan bagi penulis dalam menyusun serta mendeskripsikan tulisan *Best Practice* Kepala Sekolah.

Prosedur Kerja

Untuk merekonstruksi pengalaman praktik terbaik memimpin sekolah yang diungkapkan dalam tulisan *Best Practice* Kepala Sekolah, dikerjakan oleh penulis melalui 3 (tiga) tahap terdiri dari: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Akhir.

Perencanaan, penulis mempelajari terlebih dulu Buku Pedoman dan Buku Panduan *Best Practice*. Kemudian mempelajari teori-teori pendukung tulisan. Berikutnya penulis membuat instrumen observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Dilanjutnya menyusun kegiatan yang akan dikerjakan..

Tahap pelaksanaan, dikumpulkan data dan informasi dilapangan dengan cara melakukan pengamatan, observasi, mewawancari guru, menggunakan instrument untuk mengumpulkan data primer. Data skunder diperoleh dari dokumen sekolah dan informasi tambahan diambil dari sumber yang mengetahui tentang budaya sekolah ini sebelumnya.

Tahap Akhir, membuat konsep Best Practice Kepala sekolah dengan cara menyusun data dan informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan sistematika tulisan Best Practice. Konsep tersebut didiskusikan dengan guru guna mendapatkan masukan. Kemudian, ditelaah, diedit, dan direvisi untuk menyempurnakannya. Akhirnya menghasilkan tulisan final tulisan Best Practice yang penulis susun.

Intrumen

Penulis merupakan instrumen utama dalam penulisan *Best Practice* Kepala Sekolah. Sebab, penulislah orang yang berperan; mengumpulkan data dan informasi, menafsir data dan informasi, serta melaporkannya. Di samping itu, penulis juga berperan dalam kegiatan dilapangan, nara sumber, supervisor, innovator, monitor, dan evaluator.

Istrumen lainnya dalam mengumpulkan data dan informasi menggunakan instrumen penunjang berupa instrumen non tes berupa angket, daftar pertanyaan, dan alat perekam yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi kualitatif. Instrumen angket di isi oleh guru selaku responden, sesuai dengan yang tertera pada angket tersebut dengan cara mengceklist pada kolom yang tersedia. Instrumen daftar pertanyaan dijawab singkat oleh guru dengan menulis jawab yang diberikannya. Setiap kegiatan yang penulis lakukan penulis direkam dan diambil didokumenkan.

Teknik Pemecahan

Pemecahan masalah penulisan Best Practice Kepala Sekolah adalah mempedomani rujukan, memperkuat dengan teori-teori pendukung yang relevan, menafsirkan data dan informasi diperoleh dari penelitin. Di samping itu penulis diskusi dengan guru kelas, sharing dengan kepala sekolah lainnya, dan konsultasi dengan pengawas Pembina Sekolah. Dari kolaborasi yang penulis lakukan diperoleh sumbangan pikiran, sumbang saran, sebagai masukan bagi penulis dalam menyusun tulisan Best Practice Kepala Sekolah.

Teknik pemecahan masalah di atas yang penulis lakukan sangat membantu penulis memecahkan masalah yang dihadapi sekolah

dalam membantu memecahkan masalah pembentukan kultur sekolah berbasis kelas. Sekaligus cara yang efektif mengatasi masalah yang penulis menyusun tulisan Best Practice Kepala Sekolah. Oleh sebab solusi dari masalah yang dihadapi sekolah dapat di atasi oleh penulis. Hasilnya lahir karya tulis pengalaman terbaik membentuk dan mengembangkan kultur positif sekolah.

Kolaboratif Penulisan

Best Practice Kepala Sekolah yang penulis kerjakan berkolaborasi dengan kepala sekolah dasar lainnya yang tergabung dalam organisasi KKKS SD Kota Payakumbuh. Kolaborasi ini bersifat sharing mengenai kepemimpinan sekolah, perbandingan budaya sekolah, upaya mengatasi masalah pembentukan dan pengembangan kultur positif sekolah, serta desiminasi Best Practice Kepala Sekolah di sekolah lain.

Sehubungan dengan itu penulis memperoleh pengetahuan, sumbangan pikiran, ide dan gagasan memberdayakan sumberdaya sekolah membentuk kultur positif sekolah dan mengembangkan. Hal tersebut sangat berarti bagi penulis sebagai masukan untuk menyempurnakan tulisan *Best Practice* Kepala sekolah yang penulis susun. Sebaliknya bagi kepala sekolah yang berkolaborasi mendapatkan pengetahuan tentang *Best Practice*.

Demikian metode penelitian, prosedur kerja, instrument penelitian, teknik pemecahan, dan kolaborasi dengan KKKS, dalam penelitian dan penyusunan pengalaman praktik terbaik membentuk dan mengembangkan budaya positif dengan cara mengimplementasikan manajemen kelas pada SD Negeri 38 Payakumbuh. Dengan metodologi tersebut penulis menghasilkan sebuah karya tulis Best Practice Kepala Sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Permasalahan yang dihadapi SD Negeri 38 Payakumbuh dalam membentuk dan mengembangkan kultur positif sekolah

sebagaimana dikemukakan di atas, solusi yang penulis lakukan meliputi: a) Mencanangkan program kegiatan. b) Pendekatan masalah pemberdayaan warga sekolah. c) Menerapkan Manajemen Berbasis Kelas. Berikut ini penulis uraikan masing-masing solusi pemecahan masalah.

Mencanangkan Program Kegiatan

Program membentuk kultur positif sekolah dengan cara menerapkan manajemen berbasis kelas, terdiri dari; a) Program Penerapan 5 S. b) Program Gerakan Disiplin Kelas. b) Program Jumpa Berlian. d). Program literasi di kelas. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Program Penerapan 5 S.
Penerapan 5 S adalah singkatan dari Senyum, Sapa Salam, Sopan, dan Santun. Setiap peserta didik diharuskan menerapkan 5 S tersebut di ruang kelas dan lingkungan sekolah dalam berinteraksi sosial.
2. Program Gerakan Disiplin Kelas
Peningkatan disiplin peserta didik suatu kelas yang didisiplinkan oleh guru kelas, meliputi disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin beraktivitas di ruang kelas, disiplin berpakaian seragam, dan disiplin lainnya.
3. Program Jumpa Berlian
Jumpa berlian akronim dari Jumat Peduli Bersih Lingkungan. Suatu aktivitas yang dilakukan peserta didik pada pagi Jumaat, membersihkan ruang kelas dan menjaga 3 K ruang kelas.
4. Program Literasi di Kelas
Setiap kelas memiliki pojok literasi yang dilengkapi buku bacaan fiksi, komik, dan bacaan lainnya yang menarik minat peserta didik untuk membaca dan menulis pada waktu istirahat.

Dengan pencaangan dan pelaksanaan program tersebut dapat merubah karakter peserta didik, kedisiplinan peserta didik, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, dan kecakapan membaca dan menulis. Perubahan ini erat relvan dengan aspek afektif, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah membentuk kultur sekolah berbasis kelas dilakukan dengan pendekatan

persuasif, terdiri dari; pendekatan religius, pendekatan kekeluargaan, pendekatan sosial, pendekatan budaya, pendekatan komunikasi, dan pendekatan pembelajaran. :

1. Pendekatan religius; merupakan pendekatan kerohanian sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Guru kelas melakukan sentuhan kalbu dan perasaan akan pentingnya ilmu pengetahuan, keterampilan, watak dan kepribadian bagi peserta hidup dalam kehidupannya.
2. Pendekatan Kekeluargaan; guru di kelas berfungsi sebagai pengganti orang tua peserta didik, maka guru harus melakukan pendekatan kekeluargaan kepada peserta didiknya. Peserta didik diperlakukan sama sama di kelas oleh guru kelas atau guru kelas. .
3. Pendekatan Sosial; pendekatan terhadap peserta didik yang didasarkan kepada latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan, dari keluarga peserta didik dan masyarakat setempat. Oleh sebab itu guru harus tahu latar belakang sosial peserta didik di kelasnya.
4. Pendekatan Budaya; metode pendekatan kultur dilakukan dengan memadukan unsur budaya berbasis kelas dengan unsur budaya baru, menjadi budaya positif sekolah. Kemudian budaya positif dimaksud terus dikembangkan oleh warga kelas dan warga sekolah..
5. Pendekatan Komunikasi; cara pendekatan komunikasi antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Baik komunikasi dalam pembelajaran di ruang kelas, maupun komunikasi sehari-hari
6. Pendekatan Pembelajaran; strategi pendekatan pembelajaran yang dikembangkan di kelas adalah menggalakkan kebiasaan peserta didik membaca dan menulis. Aktivitas literasi ini berdampak pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di ruang kelas.

Dengan pendekatan di atas diharapkan akan dapat menyelesaikan permasalahan pembentukan kultur positif sekolah berbasis kelas dalam menciptakan kondisi lingkungan tempat belajar (ruang kelas) yang kondusif dan representatif. Kultur positif yang dibentuk

selanjutnya dikembangkan menjadi kultur positif sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh.

Manajemen Pemberdayaan

Untuk memberdayakan warga sekolah membentuk kultur positif sekolah, diberdayakan warga sekolah dengan cara mengimplementasikan manajemen berbasis kelas meliputi; manajemen waktu, manajemen galbu, manajemen perubahan, manajemen komunikasi, dan manajemen partisipasi.

1. Manajemen Waktu; Kepala sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya harus memanej sumberdaya manusia pada sekolah yang dipimpinya dengan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Efektivitas dan efisiensi memenej sumber daya penting dalam membentuk kultur sekolah berbasis kelas.
2. Manajemen Galbu; Dalam memanej warga sekolah seorang kepala sekolah perlu melakukan sentuhan hati nurani. Warga sekolah disadarkan akan pentingnya tanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat dan warga Negara. Caranya mengaitkan dengan ajaran agama yang dianutnya.
3. Manajemen Perubahan; Kepala Sekolah dan guru merupakan *agent of change* atau agen perubahan bagi peserta didiknya yang berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Oleh sebab itu kultur sekolah setelah dibentuk, kemudian diterapkan di sekolah, selanjutnya dikembangkan oleh kepala sekolah dan guru.
4. Manajemen Komunikasi; Komunikasi yang dilakukan di sekolah antar warga sekolah dalam membentuk kultur sekolah berbasis kelas harus digunakan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila antara komunikator dengan komunikan saling mengerti, memahami, dan dapat melaksanakan hasil komunikasi.
5. Manajemen Partisipasi; Warga sekolah harus diberdayakan untuk berperan serta atau berpartisipasi membentuk dan mengembangkan kultur sekolah berbasis kelas. Sehubungan dengan itu peran serta warga sekolah secara aktif sangat diperlukan. Tanpa partisipasi aktif warga sekolah kultur sekolah tidak akan berkembang.

Dengan pemberdayaan warga sekolah membentuk kultur positif berbasis kelas tersebut dapat menjadi solusi mengatasi masalah pembentukan dan pengembangan kultur positif sekolah. Hasilnya SD Negeri 38 Payakumbuh mengalami perubahan budaya kearah kemajuan.

Pembahasan

Dari pengalaman praktik terbaik penulis menerapkan Manajemen Berbasis Kelas di SD Negeri 38 Payakumbuh, berhasil membentuk kultur positif sekolah dan mengimplitasikannya di lingkungan sekolah.

Pembentukan Kultur Positif Kelas

Kultur negatif sekolah yang telah melekat pada warga sekolah selama ini dibentuk menjadi kultur positif sekolah. Budaya positif sekolah yang berhasil dikembangkan warga sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, terdiri atas:

1. Budaya Waktu
Peserta didik dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Sehingga budaya waktu suatu hal yang membudaya dikalangan peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Budaya Cinta Lingkungan
Kecintaan peserta didik terhadap lingkungan sekolah, menimbulkan motivasi untuk membenahi, membenahi dan menata lingkungan sekolah menjadi lingkungan sekolah kondusif.
3. Budaya Disiplin
Dengan budaya disiplin, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan sekolah berdampak terhadap ketertiban, ketahanan. dan stabilitas sekolah bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
4. Budaya Belajar.
Pembentukan kuultur positif sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang mana aktivitas dan kreativitas belajar berpusat pada peserta didik.
5. Budaya Kepribadian
Kultur sekolah berupa; Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun, telah membudaya. Budaya seperti ini menunjukkan iklim lingkungan sekolah yang kondusif bagi masyarakat sekolah.

Dengan adanya kultur sekolah di atas sangat memungkinkan SD Negeri 38 Payakumbuh, dikembangkan menjadi Sekolah Efektif, yaitu sekolah yang mengembangkan program pendidikan berkualitas. Dan menjadi Sekolah Berwawasan Lingkungan atau Adiwiyata.

Hasil Pengembangan Kultur Positif

Budaya positif sekolah yang dibentuk dengan menerapkan Manajemen Berbasis Kelas. Aplikasi yang dihasilkan adalah terjadi perubahan terhadap suasana sekolah secara fisik maupun non fisik

Pembenahan Lingkungan Sekolah

Pembenahan dan penataan lingkungan sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, menjadi sebuah sekolah yang kondisinya kondusif dan representatif adalah hasil dari pembentukan budaya positif berbasis kelas serta pengembangannya. Hasil yang dicapai sebagai berikut:

- a. Pembentukan dan penataan lingkungan fisik sekolah oleh warga sekolah, berhasil membenahi pekarangan sekolah, membuat lapangan upacara bendera, dan lapangan olah raga.
- b. Sekolah membuat taman kelas, dihiasi beraneka ragam bunga dan kebun sekolah, ditamani dengan tanaman palawija serta bermacam tanaman obat-obatan atau apotik hidup.
- c. Guru dan peserta didik menanam pohon pelindung atau penghijauan agar lingkungan sekolah menjadi rindang, udara bersih, nyaman dan sehat bagi masyarakat sekolah.
- d. Dipahami dan diterapkan manajemen berbasis sekolah oleh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan sehat, bagi warga sekolah.
- e. Tumbuh serta berkembangnya budaya sadar lingkungan dan kepedulian sosial dari peserta didik sesama warga sekolah sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi masyarakat sekolah.
- f. Rasa bangga memiliki lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman, sehingga timbul motivasi dan tanggung jawab bersama untuk menjaga, memelihara, merawat, dan melestarikan lingkungan.

- g. Menerapkan konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan menuju Sekolah Adiwiyata dengan cara pengembangan budaya sekolah berbasis kelas yang telah dibentuk terhadap warga sekolah.

Hal di atas hasil dari budaya lingkungan yang berhasil diciptakan oleh masyarakat sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh. Salah satu sekolah dasar terletak dipinggiran kota Payakumbuh yang berhasil membenahi dan menata lingkungan sekolah menjadi lebih baik.

Penataan Ruang Kelas

Setiap ruang kelas SD Negeri 38 tertata dengan kreativitas dekorasi yang beragam, namun tampilan kelas nampak indah, bersih dan rapi. Suatu kondisi yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar menyenangkan di ruang kelas pada sekolah ini. Hasilnya sebagai berikut:

- a. Di dalam ruang kelas disediakan keranjang sampah dan di luar ruang kelas di buat bak sampah permanen. Kedua tempat sampah menampung sampah yang berasal dari kelas tersebut.
- b. Setiap meja peserta didik kelas, pada bagian permukaannya ditutupi dengan kertas karton putih yang dilapisi plastik transparan. Sehingga tidak bisa dicoret-coret dan nampak bersih serta rapi.
- c. Dinding kelas dihiasi dengan karya seni lukis berupa pemandangan alam, gambar karikatur, dan foto kegiatan kelas. Selain itu dibuat tulisan pribahasa dan rumus-rumus mata pelajaran tertentu.
- d. Dalam lemari kaca kelas dipajang hasil pekerjaan tangan peserta didik yang bahannya berasal dari barang-barang bekas, tanah liat, tempurung dan sabut kelapa. Karya sederhana tetapi menarik.
- e. Di bagian depan ruang kelas dan di teras kelas diletakkan pot dan bunga hidup yang setiap hari disirami oleh piket kelas. Di samping itu meja guru terdapat pohon ilmu, bercabang dan beranting.
- f. Plapon ruang kelas dihiasi dengan kertas hias krep berwarna warni, mengkilat, membentang kesegala arah berpusat di tengah-tengah loteng. Menambah keindahan ruang kelas.
- g. Disudut bagian muka ruang kelas dipajang pohon ilmu berasal dari rumpun tanaman

bercabang dan beranting. Pada ranting ini direkat disiplin ilmu yang dipelajari peserta didik.

- h. Pada bagian sudut belakang kelas dibuat taman literasi kelas berisikan buku fiksi, buku nonfiksi, komik, dan bacaan lainnya yang menarik bagi peserta didik untuk membaca.

Penataan serta pendekorasi-an ruang kelas yang demikian, menjadikan suasana kelas representatif, menyenangkan, serta daya tarik tersendiri bagi guru dan peserta didik. Keadaan ini menimbulkan kegairahan, semangat, dan kebetahan peserta didik belajar serta guru mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan iklim kelas kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran.

Sekolah Beriklim Kondusif

Keberhasilan yang dicapai dari pembentukan dan pengembangan kultur sekolah pada SD Negeri 38 Payakumbuh ialah menciptakan kondisi iklim yang kondusif sekolah kondusif, guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Keberhasilan tersebut antara berikut ini:

- a. Tidak terjadi gangguan keamanan sekolah, ditandai dengan sedikitnya pelanggaran peraturan sekolah, terjaganya ketertiban, dan tidak ada ancaman eksternal terhadap personal sekolah.
- b. Peserta didik, tertib dalam keseharian di lingkungan sekolah, sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar dan aktivitas lainnya yang dilaksanakan di sekolah berlangsung dengan baik.
- c. Disiplin guru dan peserta didik melaksanakan tugas dan fungsinya di lingkungan sekolah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diterapkan manajemen berbasis kelas.
- d. Peserta didik merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, karena didukung oleh kondisi iklim sekolah kondusif, sehingga mereka betah belajar di sekolah dalam melakukan kegiatan pengembangan diri.
- e. Setiap kelas menjaga 5 K (Kemanan, Ketertiban, Kebersihan, Kerjasama, dan Kekeluargaan) secara konsisten dan konsekuen. Sehingga selalu dalam kondisi yang kondusif.
- f. Interaksi sosial, hubungan sosial dan komunikasi sosial antar warga sekolah

berlangsung dengan baik dan terjadi pembauran dari masyarakat sekolah di lingkungan sekolah.

- g. Meningkatnya kepedulian masyarakat sekitar sekolah untuk ikut berperan serta menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Bentuk partisipasi selam ini belum ada.
- h. Orang tua peserta didik dan masyarakat berpartisipasi terhadap pembangunan dan pengembangan sekolah dengan melibatkan diri secara langsung maupun tidak langsung.

Keberhasilan menciptakan iklim sekolah kondusif, dengan pendekatan kultural sosial terhadap masyarakat yang diterapkan melalui program manajemen berbasis kelas menjadikan iklim sekolah kondusif yaitu bersih, indah, nyaman, tertib dan aman penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, serta aktivitas lainnya di lingkungan sekolah.

Berubahnya Suasana Belajar Peserta Didik di Kelas

Pengembangan kultur sekolah yang positif pada SD Negeri 38 Payakumbuh, berhasil merubah suasana belajar mengajar yang dilaksanakan di ruang kelas, dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Keberhasilan tersebut ditandai dengan:

- a. Meningkatnya disiplin belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedisiplinan tersebut terdiri atas; disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mengerjakan tugas, dan lain-lain.
- b. Pembelajaran menjadi menyenangkan, interaktif, dinamis, demokratis, dan kolaboratif bagi peserta didik melaksanakan pembelajaran belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
- c. Kolaborasi antar peserta didik di kelas menciptakan kebersamaan, kekompakan, setia kawan, dan solidaritas, mencapai hasil belajar yang lebih baik, sambil mempertinggi kesanggupan dan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatnya motivasi dan daya tarik peserta didik belajar di kelas maupun di luar kelas. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri. Menurut minat dan bakatnya.

- e. Iklim kelas yang kondusif, menimbulkan suasana persaingan sehat di belajar dalam kelas, di mana peserta didik berusaha melebihi temannya untuk memperoleh nilai yang lebih baik.
- f. Pengembangan diri peserta didik, minat, dan bakat peserta didik, dikembangkan secara optimal dalam kegiatan belajar di kelas. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- g. Suasana kelas kondusif, memotivasi peserta didik giat belajar, kesungguhan peserta didik belajar, meningkatnya daya serap materi pelajaran, target kurikulum, dan pengembangan diri.
- h. Peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan keadaan sebelum dibentuk dan dikembangkan kultur positif kelas dan kultur positif sekolah.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembentukan dan pengembangan kultur positif sekolah dengan mengimplementasi manajemen berbasis kelas pada SD Negeri 38 Payakumbuh, berhasil merubah suasana belajar dan hasil belajar menjadi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kultur positif sekolah ini berhasil dikembangkan oleh warga sekolah.

Kunci Keberhasilan

Keberhasilan pembentukan dan pengembangan kultur sekolah berbasis kelas yang dicapai oleh sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, ditentukan oleh sumber daya manusia sekolah itu sendiri, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing.

Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan usaha bersama, hal ini membuktikan kemampuan kepala sekolah memanej warga sekolah, dedikasi dan loyalitas dari guru kelas, peran dari peserta didik, keinginan warga sekolah untuk berubah, kebersamaan dan kekeluargaan dari, sekolah terorganisir dengan baik, berpartisipasi aktif warga sekolah, kerjasama masyarakat sekolah, bekerja dengan serius, inisiatif masyarakat sekolah, transparan dan akuntabel publik, evaluasi serta refleksi diri, memohon kepada Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan hal di atas, maka kunci keberhasilan dari sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, membentuk dan

mengembangkan kultur sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis kelas yaitu, **DUIT DOLAR**, singkatan dari **Dedikasi, Usaha, Inisiatif, Tranparansi, Doa, Organisir, Loyalitas, Aktivitas, dan Refleksi**, dari masyarakat sekolah terhadap penciptaan iklim lingkungan sekolah yang kondusif, sehat dan bermutu.

Kunci keberhasilan ini mengantarkan sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, setara dengan sekolah menengah tingkat atas lainnya yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Menunjukkan dengan DUIT DOLAR, harapan dapat diwujudkan menjadi kenyataan, yaitu sekolah yang pada mulanya terdapat konflik internal sekolah, menjadi sekolah yang kondisi lingkungannya kondusif, bahkan menuju sekolah yang efektif.

Dari pengalaman penulis memenej sumberdaya manusia sekolah dalam membenuk dan mengembangkan kultur sekolah pada SD Negeri 38 Payakumbuh, berhasil merubah lingkungan belajar menjadi kondusif, mainset guru, kedisiplinan warga sekolah, pembelajaran bermutu, dan peningkatan partisipasi masyarakat sekitar sekolah, orang tua, dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kultur positif sekolah SD Negeri 38 Payakumbuh, dibentuk dengan memberdayakan sumberdaya manusia sekolah (guru dan peserta didik), mengimplementasikan Manajemen Berbasis Kelas. Manajemen ini memberi wewenang kepada warga kelas untuk berkembang. Budaya yang dihasilkan adalah Budaya Akhlatul karimah, Budaya disiplin, Budaya cinta lingkungan, Budaya 5 K, Budaya belajar, dan Budaya Malu.

Hasil yang dicapai adalah dikembangkannya kultur sekolah, perubahan karakter peserta didik, peningkatan disiplin peserta didik dan dedikasi guru, diterapkannya konsep sekolah berwawasan lingkungan, terciptanya lingkungan belajar kondusif, perubahan suasana belajar peserta didik, dan berkembangnya sekolah SD dari keadaan sebelum pengembangan iklim positif sekolah

berbasis kelas. Kunci keberhasilan adalah **DUIT DOLAR**.

Saran

Bertolak dari uraian dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, agar program ini dapat dikembangkan waktu mendatang, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Melalui KKKS, diprogramkan tukar pengalaman praktik mengelola manajemen sekolah antar kepala sekolah, guna berbagi pengetahuan dan pengalaman memanej warga sekolah.
2. Pentingnya Kepala sekolah dan guru melakukan studi banding ke sekolah lain yang memiliki kultur positif sekolah yang baik. Kemudian hasil studi banding itu diterapkan di sekolah yang dipimpin.
3. Dinas Pendidikan harus melakukan pembinaan dan pengembangan berkelanjutan terhadap sekolah berwawasan lingkungan atau adiwiyata di daerah ini agar sekolah dimaksud menjadi sekolah efektif.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan dalam karya tulis *Best Practice* membentuk dan mengembangkan kultur sekolah berbasis kelas pada SD 38 Payakumbuh, bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Dzilhijjah, S. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Siswa Kelas III di SD

Jogja Green School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 20(5), 968–979.

Hadiyanto, H. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadiyanto, H. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Hartini, T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 1–16.

Oktaviani, C. (2015). Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 613–617.

Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 69–76.

Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving School Climate for Better Quality Educational Management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.32698/0182>

Umaedi, U., Hadiyanto, H., & Siswantari, S. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.